

KONSEP MAQOMAT DAN AKHWAL

Abdul Wahab Syakhrani*

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kal-Sel, Indonesia
aws.kandangan@gmail.com

Nadia Nursyifa

STIT Assunniyah Tambarangan, Kal-Sel, Indonesia

Nurul Fithroti

STIT Assunniyah Tambarangan, Kal-Sel, Indonesia

Abstract

Maqamat is the plural form of the word maqam, which literally means rank or degree. In English, maqamat is referred to as stations or stages. Meanwhile, according to the terms of the science of Sufism, maqamat is the position of a servant before Allah, which is obtained through worship, mujahadat and other things, spiritual training and (relationship) that is not broken with Allah SWT. According to Al-Thusi's view, namely: "Ahwal is a state of the heart that always makes remembrance, and it is not seen from the methodology of mujahadah and exercises as previously mentioned. Ahwal is like: feeling watched by Allah SWT, feeling close to Allah SWT, feeling of love, fear, hope, longing, calm, confident and others". The types of Maqamat are divided into 9, among others: Al-Taubah, Al-Istiqomah, Al-Wara', Al-Zuhd, Al-Faqr, Al-Shabr, Al-Tawakkal, Al-Rida, and Al-Mahabbah. While the types of Ahwal are divided into 8, namely: Al-Mubasabah & al-Muroqobah (alert & introspective), Al-'Isyq (longing), Al-'Uns (intimate), Thuma'ninah, Musyahadah, Yaqin, Mahabbah, Raja' and Khauf.

Keywords: Draft, Maqamat, Akhwal.

Abstrak

Maqamat adalah bentuk jamak dari kata maqam, yang secara bahasa berarti pangkat atau derajat. Dalam bahasa Inggris, maqamat disebut dengan istilah stations atau stages. Sementara menurut istilah ilmu tasawuf, maqamat adalah kedudukan seorang hamba di hadapan Allah, yang diperoleh dengan melalui peribadatan, mujahadat dan lain-lain, latihan spritual serta (berhubungan) yang tidak putus-putusnya dengan Allah swt. Menurut pandangan Al-Thusi yaitu: "Ahwal adalah keadaan hati yang selalu berzikir, dan bukanlah hal itu dilihat dari metodologi mujahadah dan latihanlatihan seperti yang telah disebutkan sebagaimana terdahulu. Ahwal tersebut seperti: merasa diawasi Allah SWT, perasaan dekat dengan Allah SWT, rasa cinta, takut, harap, rindu. tenang, yakin

dan lainnya". Macam-macam Maqamat terbagi menjadi 9 antara lain: Al-Taubah, AlIstiqomah, Al-Wara', Al-Zuhd, Al-Faqr, Al-Shabr, Al-Tawakkal, Al-Ridha, dan Al-Mahabbah. Sedangkan macam-macam Ahwal terbagi menjadi 8 yaitu: AlMuhasabah & al-Muroqobah (waspada & mawas diri), Al-'Isyq (rindu), Al-Uns (intim), Thuma'ninah, Musyahadah, Yaqin, Mahabbah, Raja' dan Khauf.

Kata Kunci: Konsep, Maqomat, Akhwal

Pendahuluan

Formulasi konsep-konsep dalam dunia tasawuf mulai nampak sejak abad ke-3 dan ke-4 H. Ini diawali dengan semakin banyaknya orang yang mempraktikkan jalan sufi yang di dalamnya mereka mendapat pengalaman keagamaan (religious experience) yang beraneka ragam. Pengalaman keagamaan itu bahkan ada yang dinilai telah keluar dari ortodoksi Islam oleh para ulama biasanya terdiri dari kalangan ahli fiqih. Dari sinilah kemudian muncul "perdebatan" bahkan "pertentangan" antara sufisme dan syariah yang dalam sejarahnya Islam selain telah menghabiskan energi para ulama untuk mendamaikannya.

Berkaitan dengan pengalaman keagamaan yang diperoleh kaum sufi dan upaya untuk mendamaikan pertentangan antara sufisme dan syariah itulah kemudian dalam literatur sufi muncul konsep-konsep maqamat dan ahwal. Sebab, dalam konteks seperti itu tasawuf tidak bisa tinggal puas dengan kesalehan asketis dan seruan cintanya terus-menerus. Sekali pandangan umumnya telah memperoleh pengikut dan di antara pengikutnya terdapat kalangan ortodoksi yang terpandang, segera ia mengembangkan metodologi "jalan batin" atau jalan spiritual menuju Tuhan. Namun, lebih dari sekedar mendamaikan antara sufisme dan syariah, kemunculan konsep-konsep dan metode dalam tasawuf juga dipicu oleh tuduhan kalangan ulama atas klaim-klaim kaum sufi. Para ulama berpendapat bahwa kalau klaim-klaim kaum sufi seluruhnya diakui, maka akan timbul kekacauan spiritual karena tidak mungkin mengatur, mengontrol, bahkan meramalkan jalannya "kehidupan spiritual" itu. Dzunnun al-Misri (w. 245/859), misalnya, yang pada umumnya dianggap telah berjasa oleh kaum sufi atas usahanya mengklasifikasikan tahap-tahap perkembangan spiritual, benar-benar telah dituduh menyelewengkan ajaran agama di Bagdad pada 240 H./854 M. Selain itu yang lebih penting lagi kaum sufi sendiri tampaknya memang merasa perlu untuk mengembangkan suatu metode kontrol dan kritik untuk membakukan dan sejauh mungkin mengobjektifkan pengalaman-pengalaman mereka. Dengan arah dan motivasi seperti itulah kemudian di kalangan kaum sufi dikenal tahapantahapan atau

“station-station” (maqamat) jalan sufi. Selain itu, dari kandungan maqamat itu juga diperinci lagi sebuah teori tentang “keadaankeadaan” (ahwal) yang meminjam istilah Rahman bersifat psiko-gnostik. Pada umumnya isi maqamat itu dinyatakan dalam terminologi yang sepenuhnya dipinjam dari Alquran, seperti tobat, sabar, syukur, dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya (Hendriarto dkk., 2021); (Nugraha dkk., 2021); (Sudarmo dkk., 2021); (Hutagaluh dkk., 2020); (Aslan, 2017a); (Aslan, 2019); (Aslan, 2016); (Aslan dkk., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Maqamat

Istilah maqam di kalangan para sufi kadang kala disebut dengan ungkapan jamaknya yaitu maqamat. Menurut al-Qusyairi yang dimaksud dengan maqam adalah hasil usaha manusia dengan kerja keras dan keluhuran budi pekerti yang dimiliki hamba Tuhan yang dapat membawanya kepada usaha dan tuntunan dari segala kewajiban. Sedangkan al-Thusi memberikan pengertian yang berbeda sebagai berikut:

والدرای ضات واجمالات الء بادات من ف یو ی قام ف یم ا هلا ی دی الء بد مقام
. الله إلی طاع وال نق

“Kedudukan hamba di hadapan Allah yang diperoleh melalui kerja keras dalam ibadah, kesungguhan melawan hawa nafsu, latihan-latihan kerohanian serta menyerahkan seluruh jiwa dan raga semata-mata untuk berbakti kepada-Nya”.

Dari kedua pendapat di atas, dapat dipahami bahwa maqam adalah kedudukan seseorang yang menunjukkan kedekatannya kepada Allah Swt. Posisi tersebut tidak diperoleh begitu saja, tetapi harus melalui proses yang sungguh-sungguh. Dengan kata lain, dapat juga dipahami bahwa proses yang dilalui oleh para sufi untuk mencapai derajat tertinggi harus melalui maqam-maqam yang banyak, dari maqam paling rendah sampai tertinggi.

Maqamat adalah bentuk jamak dari kata maqam, yang secara bahasa berarti pangkat atau derajat. Dalam bahasa Inggris, maqamat disebut dengan

istilah stations atau stages. Sementara menurut istilah ilmu tasawuf, maqamat adalah kedudukan seorang hamba di hadapan Allah, yang diperoleh dengan melalui peribadatan, mujahadat dan lain-lain, latihan spritual serta (berhubungan) yang tidak putus-putusnya dengan Allah swt. Atau secara teknis maqamat juga berarti aktivitas dan usaha maksimal seorang sufi untuk meningkatkan kualitas spiritual dan kedudukannya (maqam) di hadapan Allah swt. dengan amalan-amalan tertentu sampai adanya petunjuk untuk mengubah pada konsentrasi terhadap amalan tertentu lainnya, yang diyaini sebagai amalan yang lebih tinggi nilai spirituanya di hadapan Allah swt (Syamsyun Ni'am, 2014).

Macam-Macam Maqamat

Maqamat dibagi kaum sufi ke dalam stasion-stasion, tempat seorang calon sufi menunggu sambil berusaha keras untuk membersihkan diri agar dapat melanjutkan perjalanan ke stasion berikutnya. Penyucian diri diusahakan melalui ibadat, terutama puasa, shalat, membaca Alquran, dan dzikir. Tujuan semua ibadat dalam Islam ialah mendekatkan diri. Oleh karena itu, terjadilah penyucian diri calon sufi berangsur-angsur.

Tentang berapa jumlah stasion atau maqamat yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk sampai menuju Tuhan, di kalangan para sufi tidak sama pendapatnya. Muhammad al-Kalabazy dalam kitabnya al-ta'arruf li mazhab ahl al-Tasawuf, sebagai dikutip Harun Nasution misalnya mengatakan bahwa maqamat itu jumlahnya ada sepuluh, yaitu al-taubah, al-zuhud, al-shabr, al-faqr, al-tawadlu', al-taqwa, al-tawakkal, al-ridla, al-mahabbah dan al-ma'rifah. Sementara itu Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi dalam kitab al-Luma' menyebutkan jumlah maqamat hanya tujuh , yaitu al-taubah, al-wara', al-zuhud, al-faqr, al-tawakkal dan al-ridla. Dalam pada itu Imam al-Ghazali dalam kitabnya Ihya' Ulum al-Din mengatakan bahwa maqamat itu ada delapan, yaitu al-taubah, alshabr,al-zuhud, al-tawakkal,al-mahabbah, al-ma'rifah dan al-ridla.

Kutipan tersebut memperlihatkan keadaan variasi penyebutan maqamat yang berbeda-beda, namun ada maqamat yang oleh mereka disepakati, yaitu al-taubah, al-zuhud, al-wara, al-faqr, al-shabr, al-tawakkal dan al-ridla. Sedangkan al-tawaddlu, al-mahabbah, dan al-ma'rifah oleh mereka tidak disepakati sebagai maqamat. Terhadap tiga istilah yang disebut terakhir itu (al-tawaddlu, almahabbah dan al-ma'rifah) terkadang para ahli tasawuf menyebutnya sebagai maqamat, dan terkadang menyebutnya sebagai hal dan itihad (Abbudin Nata, 2014).

1. At-Taubah

Dalam Bahasa Indonesia, tobat bermakna "sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan". Maqam tobat (al-taubah) merupakan maqam pertama yang harus dilewati setiap salik dan diraih dengan menjalankan ibadah, mujahadah, dan riyadhah. Hampir semua sufi sepakat bahwa tobat adalah maqam pertama yang harus dilalui setiap salik.

Maqam al-taubat menempati posisi paling depan bagi seseorang salik maupun thalib, meski secara syar'i sesungguhnya merupakan perintah agama Islam secara umum. Namun yang membedakan antara tobat dalam syariat biasa dengan maqam tobat dalam tasawuf diperdalam dan dibedakan antara tobatnya orang awam dengan tobatnya orang khawas. Karena tobat orang khawas termasuk sufi dari kelalaian mengingat Allah, maka kesempurnaan taobat dalam ajaran tasawuf adalah apabila seseorang yang bertobat sudah mencapai maqam: al-Taubatubmin taubatih, yakni tobat terhadap kesadaran keadaan dirinya dan kesadaran akan tobatnya itu sendiri (AL-Fatih, 2016).

2. Al-Istiqamah

Al-Istiqamah merupakan satu tahapan penting di antara tahapan penting lain dalam tasawuf. Mengingat pentingnya tahapan ini, Al-Qusyairi mengatakan, "orang yang tidak istiqamah dalam keberadaannya, tidak akan pernah meningkat dari satu tahapan ke tahapan maqam berikutnya, dan perjalanan mistis (suluk) nya tidak akan kukuh". Menurutnya tanda istiqamah dari orang yang mulai menempuh suluk adalah; amal-amal lahiriyahnya tidak dicemari oleh kesenjangan. Bagi orang yang berada pada tahap pertengahan (ahl al-wasath) adalah, tidak ada kata "berhenti". Sementara bagi orang yang berada pada tahap akhir adalah, tidak ada tabir yang melidunginya dari kelanjutan wushul (bertemu dengan Tuhan)-nya.

Syeikh Abu 'Ali ad-Daqqaq menjelaskan tiga terminologi dalam kata alistiqamah, yang dikatakan sebagai tingkatan istiqamah tersebut, yaitu (1) menegakkan segala sesuatu (al-taqwim); (2) meluruskan segala sesuatu (al-iqamah); (3) berlaku teguh (al-istiqamah). At-taqwim menyangkut disiplin jiwa; al-iqamah berkaitan dengan kegiatan mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan sirri (mistis). Oleh karena itu, al-istiqamah menjadi prasarat utama dalam tangga pendakian menuju Allah swt, dan dengan alasan itu, Kyai Achmad meletakkan al-istiqamah pada tingkatan pertama di jalan sufi. Dengan demikian pandangan Achmad berbeda dengan Al-Qusyairi, Al-

Kalabadzi, Ath-Thusi, dan Al-Ghazali; dimana menurut mereka, tahapan pertama di jalan sufi adalah altaubah (taubat).

3. Al-Wara'

Kata warak berasal dari bahasa Arab, wara'a, yari'u, wara'an yang bermakna berhati-hati, tetapi dalam kamus bahasa Indonesia warak bermakna "patuh dan taat kepada Allah". Di dunia tasawuf, kata warak ditandai dengan kehati-hatian dan kewaspadaan tinggi. Meski istilah ini tidak di temukan dalam Alquran, tetapi semangat dan perintah untuk bersikap warak dapat dengan mudah ditemukan di dalamnya, dan banyak hadis Nabi Muhammad saw. menggunakan istilah warak. Menggunakan istilah warak. Dalam sunan Ibn majah, misalnya, disebutkan:

Dari Abi Huraira berkata bahwa Rasulullah saw. berkata wahai Abu Hurairah, jadilah seorang yang wara', maka engkau akan menjadi hamba yang utama. Jadilah orang yang menerima apa adanya (qana'ah), maka engkau akan menjadi manusia yang paling bersyukur. Cintailah seseorang sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri, maka engkau menjadi mukmin yang sebenarnya. Perbaguslah hubungan tetangga bagi orang yang bertetangga kepadamu, maka engkau akan menjadi muslim yang sebenarnya. Sedikitlah tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hati.

Menurut orang sufi warak merupakan meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas persoalannya baik menyangkut makanan, pakaian maupun persoalan. Secara graduasi, dalam tasawuf warak merupakan langkah kedua sesudah tobat. Hal ini menunjukkan bahwa di samping merupakan pembinaan mentalitas keislaman, juga warak sebagai tanggal awal untuk membersihkan hati dari ikatan keduniaan.

Menurut para sufi warak itu ada dua macam yaitu: (1) Warak lahiriah, yaitu tidak mempergunakan anggota tubuhnya untuk hal yang tidak diridai Allah swt. (2) Warak batin, yaitu tidak mengisi hatinya kecuali hanya Allah swt.

4. Al-Zuhd

Secara etimologis, zuhud berarti ragaba 'ansyai'in wa tarakahu, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. Zuhada fi al-dunya, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah.

Menurut dari pengertiannya Zuhud dapat dipahami bahwa tingkatan zuhud pada dasarnya ada tiga yaitu: (1) Orang yang zuhud terhadap dunia, padahal ia suka padanya, hatinya condong padanya dan nafsunya selalu

menoleh kepadanya; kendati demikian, dilawannya hawa nafsu dan keinginan terhadap kenikmatan duniawi itu. Orang ini disebut mutazzahid (yang berusaha untuk hidup zuhud); (2) orang yang zuhud terhadap dunia dengan mudah, karena ia menganggap terhadap perkara keduniaan itu sepele (sedikit sekali manfaat dan gunanya), meskipun demikian ia menginginkannya. Tetapi ia melihat kezuhudannya dan berpaling padanya; (3) orang yang zuhud terhadap dunia, tetapi zuhud terhadap ke-zuhud-annya itu, sehingga tidak terasa bahwa dirinya telah meninggalkan jubah keduniannya. Orang yang demikian setingkat dengan orang yang meninggalkan tembikar dan memungut intan permata.

5. Al-Faqr

Secara harfiah fakir biasanya diartikan sebagai orang yang berhajat, butuh atau orang miskin. Sedangkan dalam pandangan sufi fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Al-faqr (kefakiran) menurut para sufi merupakan tidak memaksakan diri untuk mendapatkan sesuatu, tidak menuntut lebih dari apa yang telah dimiliki atau melebihi dari kebutuhan primer; bisa juga diartikan tidak punya apa-apa serta tidak dikuasai apa-apa selain Allah Swt.

Adapun menurut Kyai Acmad Al-faqr berarti adanya kesadaran, bahwa diri ini tidak memiliki sesuatu sama sekali yang patut bernilai dihadapan Allah Swt. Bukan saja kekayaan yang berupa harta benda, kekuasaan kepandaian, tetapi amal ibadah yang dilakukan sepanjang hidup ini, juga sama sekali tidak sepatutnya di andalkan, apalagi di banggakan di hadapan Allah Swt.

Dapat disimpulkan Al-faqr adalah golongan yang telah memalingkan setiap pikiran dan harapan yang akan memisahkan dari Allah swt. atau penyucian hati secara keseluruhan terhadap apapun yang membuat jauh dari Allah swt.

6. Al-Shabr

Kata sabar berasal dari bahasa Arab, shabara, yashbiru, shabran, maknanya adalah mengikat, bersabar, menahan dari larangan hukum, dan menahan diri dari kesedihan. Kata ini disebutkan di Alquran sebanyak 103 kali. Dalam menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asah, tidak lekas patah hati), dan tabah, tenang, tidak tergesah-gesah, dan tidak terburu nafsu.

Sabar, menurut Al-Ghazali, jika dipandang sebagai pengekangan tuntutan nafsu dan amarah, dinamakan sebagai kesabaran jiwa (*ash-shabr an-nafs*), sedangkan menahan terhadap penyakit fisik, disebut sebagai sabar badani (*ashshabr al-badani*). Kesabaran jiwa sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek. Misalnya, untuk menahan nafsu makan dan seks yang berlebihan.

Al-Ghazali menjadikan sabar sebagai satu keistimewaan dan spesifikasi makhluk manusia. Sikap mental itu tidak dimiliki oleh binatang, juga para malaikat. Al-Ghazali membedakan sabar kepada tiga tingkatan, yaitu: 1) sabar untuk senantiasa teguh (*istiqamah*) dalam melaksanakan perintah Allah swt., 2) sabar dalam menghindarkan dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh-Nya, 3) sabar dalam menghadapi atau menanggung cobaan dariNya.

7. Al-Tawakkal

Berasal dari bahasa Arab, *wakila*, yakilu, wakilan yang berarti “mempercayakan, memberi, membuang urusan, bersandar, dan bergantung”, istilah *tawakal* disebut didalam Al-Qur’an dalam berbagai bentuk sebanyak 70 kali. Dalam bahasa Indonesia, *tawakal* adalah “pasrah diri kepada kehendak Allah; percaya dengan sepenuh hati kepada Allah (dalam penderitaan dan sebagainya), atau sesudah berikhtiar baru berserah kepada Allah”.

Secara harfiah *tawakal* berarti menyerahkan diri. Menurut Al-Qusyairi lebih lanjut mengatakan bahwa *tawakal* tempatnya dalam hati, dan timbulnya gerak dalam perbuatan tidak mengubah *tawakal* yang terdapat dalam hati itu. Hal ini terjadi setelah hamba meyakini bahwa segala ketentuan hanya didasarkan pada ketentuan Allah. Mereka menganggap jika menghadapi kesulitan maka yang demikian itu sebenarnya adalah takdir Allah.

Pengertian *tawakal* yang demikian itu sejalan pula dengan yang dikemukakan Harun Nasution. Ia mengatakan *tawakal* adalah menyerahkan diri kepada qadha dan keputusan Allah. Selamanya dalam keadaan tenteram, jika mendapat pemberian berterima kasih, jika tidak mendapat apa-apa bersikap sabar dan menyerah kepada qadha dan qadar Tuhan. Tidak memikirkan hari esok, cukup dengan apa yang ada untuk hari ini. Tidak mau makan, jika ada orang lain lain yang lebih berhajat pada makanan tersebut dari dirinya. Percaya kepada janji Allah. Menyerah kepada Allah dengan Allah dan karena Allah. AlGhazali mengemukakan gambaran orang bertawakal itu

adalah sebagai berikut: (1) Berusaha untuk memperoleh sesuatu yang dapat memberikan manfaat kepadanya. (2) Berusaha memelihara sesuatu yang dimilikinya dari hal-hal yang tidak bermanfaat. (3) Berusaha menolak dan menghindari dari hal-hal yang menimbulkan mudarat. (4) Berusaha menghilangkan yang mudarat.

8. Al-Ridha

Kata rida berasal dari kata radhiya, yardha, ridhwanan yang artinya “senang, puas, memilih persetujuan, menyenangkan, menerima”. Dalam kamus bahasa Indonesia, rida adalah “rela, suka, senang hati, berkenan, dan rahmat”. Harun Nasution mengatakan ridha berarti tidak berusaha, tidak menentang kada dan kadar Tuhan. Menerima qadha dan qadar dengan hati senang. Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal di dalamnya hanya perasaan senang dan gembira. Merasa senang menerima malapetaka sebagaimana merasa senang menerima nikmat. Tidak meminta surga dari Allah dan tidak meminta dijauhkan dari neraka. Tidak berusaha sebelum turunnya kada dan kadar, tidak merasa pahit dan sakit sesudah turunnya kada dan kadar, malahan perasaan cinta bergelora di waktu turunnya bala (cobaan yang berat).

Setelah mencapai maqam tawakal, dimana nasib hidup salik bulat-bulat diserahkan pada pemeliharaan Allah, meninggalkan serta membelakangi segala keinginan terhadap apapun selain Tuhan, maka harus segera diikuti menata hatinya untuk mencapai maqam ridla.

9. Al-Mahabbah

Menurut Al-Ghazali, al-mahabbah adalah maqam sebelum rida. Kaum sufi mendasari ajaran mereka tentang cinta dengan Alquran, hadis, dan atsar (perkataan, tindakan, dan ketetapan sahabat). Antara lain dalilnya adalah Q. S. Al-Maidah 5: 54; Q. S. Al-Shaff 61: 4; dan Q. S. Ali Imran 3:31.

Dalam Q. S. Ali Imran/3:31, Allah swt. Berfirman:

Artinya: Katakanlah: jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Menurut Ibn Qudamah, tanda cinta kepada Allah swt. adalah senantiasa berzikir kepada Allah; gemar mengasingkan diri hanya untuk bermunajat kepada-Nya seperti membaca Alquran dan tahajud, merasa rugi bila meewatkan waktu tanpa menyebut nama-Nya; dan menyayangi semua

hamba Allah, mengasihani mereka dan bersikap tegas terhadap musuh-musuh-Nya.

Pengertian Ahwal

Ada banyak definisi berkaitan dengan ahwal yang bermunculan di berbagai rujukan sufi, hal demikian memang dirumuskan oleh para sufi, diantaranya seperti pandangan Al-Thusi yaitu: "Ahwal adalah keadaan hati yang selalu berzikir, dan bukanlah hal itu dilihat dari metodologi mujahadah dan latihan-latihan seperti yang telah disebutkan sebagaimana terdahulu. Ahwal tersebut seperti: merasa diawasi Allah SWT, perasaan dekat dengan Allah SWT, rasa cinta, takut, harap, rindu, tenang, yakin dan lainnya".

Kutipan di atas menerangkan bahwa ahwal adalah suatu kondisi jiwa yang diperoleh lewat kesucian hati. Hal adalah sebuah pemberian Allah SWT dan bukan sesuatu yang diusahakan seperti maqamat. Sedangkan al-Qusyairi merumuskan bahwa ahwal adalah suatu anugerah Allah SWT atau keadaan yang datang tanpa wujud kerja atau usaha. Seperti halnya Maqamat, dalam wujud ahwal juga terjadi perbedaan pendapat di kalangan para sufi tentang jumlah dan urutannya.

Terlihat jelas dari apa yang diterangkan sebelumnya, bahwa ada perbedaan antara maqamat dan ahwal. Maqamat adalah suatu tingkatan seseorang sufi atau hamba di hadapan Tuhannya dalam hal ibadah dan latihan-latihan jiwa yang dilakukannya, atas dasar usaha yang dilakukan. Sedangkan ahwal adalah suatu kondisi atau keadaan jiwa yang diberikan Allah SWT tanpa upaya yang seorang hamba yang bersangkutan. Meskipun jika ditelusuri terus akan munculnya ahwal tersebut, maka seolah-olah ada kaitannya dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh seseorang pada fase-fase tertentu untuk membentuk dirinya (Zulkifli dan Jamaluddin, 2018).

Macam-Macam Ahwal

Berkenaan tentang konsep ahwal, ada beberapa macam ahwal yaitu sebagai berikut:

1. Al-Muhasabah & al-Muroqobah (waspada & mawas diri)

Waspada dapat diartikan menyakini bahwa Allah SWT mengetahui segala pikiran, perbuatan dan rahasia dalam hati. Dengan demikian bahwa orang yang merasakan waspada akan selalu memperhatikan segala tingkah lakunya karena sadar bahwa Allah SWT selalu mengawasinya. Sedangkan mawas diri adalah meneliti dengan cermat segala perbuatan yang dilakukan sehari-hari apakah sudah sesuai atau tidak dengan apa yang diperintahkan

oleh Allah SWT. Dengan demikian seorang dalam keadaan ini akan selalu mendorong untuk memperbaiki segala prilakunya. Salah satu dari sabda Rasulullah mengenai hal ini: *“berhisablah sebelum engkau dihisab dan timbanglah amalmu sebelum engkau ditimbang”*.

2. Al-'Isyq (rindu)

Merasakan kerinduan merupakan wujud adanya cinta yang kuat kepada Allah SWT sehingga seorang sufi selalu berusaha untuk selalu bersama Allah SWT dengan berbagai media ibadah. Dalam hati seorang sufi rasa rindu untuk bertemu Allah SWT tampaknya sangatlah kuat. Oleh karena itu dalam beberapa kasus sufi sering ditemukan bahwa betapa mereka rindu akan adanya kematian yang menghalangi pertemuan antara dirinya dan Allah SWT. Dalam hal ini bisa dilihat dalam kasus Rumi misalnya, di mana ketika sakit ia dijenguk oleh muridnya yaitu al-Qunawi, yang kemudian muridnya tersebut mendoakan bagi keselamatan Rumi. Namun konon katanya Rumi enggan didoakan seperti itu karena ia merasa sudah tidak sabar untuk bertemu dengan Allah SWT.

Salah satu bait *sya'ir* yang menunjukkan betapa rindunya sufi kepada Allah SWT di buat oleh Baba Farid; *“Aku berdoa untuk hidup, hanya demi berkesampingan menunjukkan cinta kepada Mu, seandainya diriku adalah debu, teronggok di bawah kaki Mu, selamanya, satu-satunya harapanku, di bentangan dua alam ini hanyalah mati dan hidup demi diri Mu”*.

3. Al-Uns (intim)

Dalam pandangan kaum sufi, sifat al-uns (intim) adalah sifat merasa selalu berteman, dan tak pernah merasa sepi. Ungkapan berikut ini melukiskan sifat aluns: “Ada orang yang merasa sepi dalam keramaian. Ia adalah orang yang selalu memikirkan kekasihnya sebab sedang dimabuk cinta, seperti hal-nya sepasang pemuda dan pemudi. Ada pula orang yang merasa bising dalam kesepian. Ia adalah orang yang selalu memikirkan atau merencanakan tugas pekerjaannya semata-mata. Adapun engkau, selalu merasa berteman dengan Allah artinya engkau selalu berada dalam pemeliharaan-Nya”.

4. *Thuma'ninah*

Thuma'ninah adalah rasa tenang, tidak ada rasa was-was atau khawatir, tak ada yang dapat mengganggu perasaan dan pikiran, karena ia telah

mencapai tingkat kebersihan jiwa yang paling tinggi. Seseorang yang telah mencapai tingkatan *thuma'ninah*, ia telah kuat akalinya, kuat imannya dan ilmunya serta bersih.

Thuma'ninah dibagi menjadi tiga tingkatan; Pertama, ketenangan bagi kaum awam. Ketenangan ini didapatkan ketika seorang hamba berzikir, mereka merasa tenang karena buah dari berzikir adalah terkabulnya doa-doa. Kedua, ketenangan bagi orang-orang khusus. Mereka di tingkat ini merasa tenang karena mereka rela, senang atas keputusan Allah, sabar atas cobaannya, ikhlas dan takwa. Ketiga, ketenangan bagi orang-orang paling khusus. Ketenangan ini dapat di peroleh karena mengetahui rahasia-rahasia Allah sehingga ia tidak ada lagi rasa gelisah dan keraguan terhadap Allah Swt.

5. *Mushabadah*

Musyabadah secara harfiah adalah menyaksikan dengan mata kepala. Secara terminologi, tasawuf adalah menyaksikan secara jelas dan sadar apa yang dicarinya (Allah) atau penyaksian terhadap kekuasaan dan keagungan Allah. Seorang sufi telah mencapai *musyabadah* ketika sudah merasakan bahwa Allah telah hadir atau Allah telah berada dalam hatinya dan seseorang sudah tidak menyadari segala apa yang terjadi, segalanya tercurahkan pada yang satu, yaitu Allah, sehingga tersingkap tabir yang menjadi senjangan antara sufi dengan Allah. Dalam situasi seperti itu, seorang sufi memasuki tingkatan *ma'rifat*, di mana seorang sufi seakan-akan menyaksikan Allah dan melalui persaksiannya tersebut maka timbullah rasa cinta kasih.

6. *Yaqin*

Secara terminologi yakin adalah yaitu sebuah kepercayaan (*Aqidah*) yang kuat dan tidak mudah goyah dengan kebenaran dan pengetahuan yang dimilikinya, karena kesaksiannya dengan segenap jiwanya dan dirasakan oleh seluruh ekspresi tubuhnya, serta disaksikan oleh segenap eksistensinya. Adapun definisi lain dari yakin yaitu selamat dari keraguan dan syubhat, serta penguasaan atas pengetahuan yang akurat, tepat, dan benar, tanpa mengandung keraguan sama sekali.

Para sufi biasanya membagi yakin dalam tiga bagian: pertama, *Ilm al-yaqin*: yaitu pencapaian iman dan ketundukan terkuat yang berhubungan dengan hal-hal yang ingin dicapai dengan memperhatikan dalil-dalil dan petunjuk yang jelas dan benar. Kedua, *'Ain al-yaqin*: yaitu pencapaian makrifat melampaui Batasan definisi yang dilakukan oleh ruh melalui penyingkapan, *musyabadah*, persepsi dan kesadaran. Ketiga, *Haqq al-yaqin*:

yaitu anugerah yang berupa bersamaan (*ma'iyah*) yang mengandung banyak rahasia, tanpa tirai dan penghalang, yang melampaui imajinasi manusia serta tanpa *kammiyah* ataupun *kaifiyah*. Sebagian sufi menafsirkan yang satu ini sebagai *fana'* sang hamba pada seluruh jati diri, ego, diri, dan kebersamaannya kepada Allah al-Haqq.

7. *Mahabbah*

Sahl bin Abdullah tentang *mahabbah* mengatakan bahwa *mahabbah* adalah kecocokan hati dengan Allah SWT. dan senantiasa cocok dengan-Nya, beserta Nabinya. dengan senantiasa mencintai yang sangat mendalam untuk selalu berdzikir dan mengingat Allah SWT. dan menemukan manisnya bermunajat kepada Allah SWT. Kondisi spiritual *mahabbah* bagi seorang hamba adalah melihat dengan kedua matanya terhadap nikmat yang Allah berikan kepadanya, dan dengan hati nuraninya dia melihat kedekatan Allah dengannya, segala perlindungan, penjagaan dan perhatian-Nya yang dilimpahkan kepadanya.

8. Raja' dan Khauf

Raja' atau harapan adalah memperhatikan kebaikan dan selalu berharap untuk dapat mencapainya, dan melihat berbagai bentuk kelembutan dan kenikmatan dari Allah, dan memenuhi diri dengan harapan demi masa depan serta hidup demi meraih harapan tersebut. Raja' terbagi menjadi tiga tingkatan; pertama, berharap kepada Allah (*fillah*). Kedua, berharap pahala dari Allah. Ketiga, berharap keluasan rahmat dari Allah.

Khauf dalam tasawuf adalah hadirnya perasaan rasa takut ke dalam diri seorang salik (orang yang menuju Tuhan) karena dihantui oleh perasaan dosa dan ancaman yang akan menimpanya. Seorang yang berada dalam *khauf* akan merasa lebih takut kepada dirinya sendiri, sebagaimana ketakutannya kepada musuhnya. Saat *khauf* menghampirinya, dia merasa tenang dan tenang karena kondisi hatinya semakin dekat dengan Allah (Rosihin Anwar, 2000).

Kesimpulan

Beberapa poin sebagai kesimpulan dari makalah ini terkait Konsep Maqomat dan Akhwal adalah sebagai berikut:

1. Maqamat adalah bentuk jamak dari kata maqam, yang secara bahasa berarti pangkat atau derajat. Dalam bahasa Inggris, maqamat disebut dengan istilah

stations atau stages. Sementara menurut istilah ilmu tasawuf, maqamat adalah kedudukan seorang hamba di hadapan Allah, yang diperoleh dengan melalui peribadatan, mujahadat dan lain-lain, latihan spritual serta (berhubungan) yang tidak putus-putusnya dengan Allah swt.

2. Menurut pandangan Al-Thusi yaitu: "Ahwal adalah keadaan hati yang selalu berzikir, dan bukanlah hal itu dilihat dari metodologi mujahadah dan latihanlatihan seperti yang telah disebutkan sebagaimana terdahulu. Ahwal tersebut seperti: merasa diawasi Allah SWT, perasaan dekat dengan Allah SWT, rasa cinta, takut, harap, rindu. tenang, yakin dan lainnya".
3. Macam-macam Maqamat terbagi menjadi 9 antara lain: Al-Taubah, AlIstiqomah, Al-Wara', Al-Zuhd, Al-Faqr, Al-Shabr, Al-Tawakkal, Al-Ridha, dan Al-Mahabbah. Sedangkan macam-macam Ahwal terbagi menjadi 8 yaitu: AlMuhasabah & al-Muroqobah (waspada & mawas diri), Al-'Isyq (rindu), Al-Uns (intim), Thuma'ninah, Musyahadah, Yaqin, Mahabbah, Raja' dan Khauf.

Daftar Pustaka

- Anwar, Rosihon. (2000). *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jamil, M. Cakrawala Tasawuf. Dikutip dari al-Qusyairi, Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilm al-Tashawwuf Cairo: Dar al-Khair, t.t
- Nata, Abuddin. (2014). *Aekhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ni'am, Syamsun. (2014). *Tasawuf studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: ArRuz Media.
- Suryadilaga, M. Alfatih. (2016). *Ilmu Tasawuf*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Zulkifli dan Jamaluddin. (2018). *Aekhlak Tasawuf: Jalan lurus mensucikan diri*. Yogyakarta: Kalimedia
- Putra, P., & Aslan, A. (2020). AGAMA & BUDAYA NUSANTARA PASCA ISLAMISASI; Dampak Islamisasi terhadap Agama dan Kebudayaan Lokal di Paloh, Kalimantan Barat.
- Rahmat, A., Syakhrani, A. W., & Satria, E. (2021). Promising online learning and teaching in digital age: Systematic review analysis. *International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research*, 7(4), 126-35.
- Sholihah, H. I. A., Hidayat, A. W., Srinawati, W., Syakhrani, A. W., & Khasanah, K. (2021). What linguistics advice on teaching English as a foreign language learning using blended learning system. *Linguistics and Culture Review*, 5(1), 342-351.
- Suherlan, H., Basir, A., Syakhrani, A. W., Ningsi, B. A., & Nofirman, N. (2022). The Roles of Digital Application Innovates Student Academic in Higher Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 672-689.
- Syakhrani, A. W. (2018). METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK HIPNOTIS. *Cross-border*, 1(1), 133-151.

Syakhrani, A. W. (2019). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross Border Islamic Studies)*, 1(2), 57-69.